

SUKU ANAK DALAM SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS DENGAN TEKNIK CETAK TINGGI

Nadila Athaullah Putri ¹, Ariusmedi²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, 21571, Indonesia

Email: nadilaathaullahputri7@gmail.com

Submitted: 2023-03-17

Accepted: 2023-04-11

Published: 2023-09-29

DOI: 10.24036/stj.2023.12.3.230-241

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan konsep, tema, proses visualisasi dan bentuk karya grafis dengan judul Suku Anak Dalam Jambi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis Dengan Teknik Cetak Tinggi. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu : 1) Tahapan persiapan, 2) Tahapan elaborasi, 3) Tahapan sintesis, 4) Tahapan realisasi konsep, 5) Tahapan finishing. Karya yang dihasilkan sebanyak 10 karya grafis diberbagai tahun pembuatan antara lain; "Ngubun" (60,5 x 45cm), "Basale" (60 x 47cm), "Mantra - Mantra" (41 x 52 cm), "Penangkal Bala" (51 x 45cm), "Betilik" (51,7 x 45,5cm). "Manumbai" (51 x 66,5 cm), "Rela" (51,9 x 47 cm), "Melangun" (60 x 47 cm), "Sorai dan Angan" (41 x 60 cm), "Pengembangan Diri" (51 x 45cm).

Kata kunci : Suku Anak Dalam, Relief print, Linocut, Seni Grafis

Pendahuluan

Suku Anak Dalam merupakan penyebutan untuk masyarakat yang tinggal di kawasan hutan dataran rendah di Sumatera Tengah khususnya Jambi. Penyebutan ini menggeneralisasi dua kelompok masyarakat yaitu Orang Rimba dan Suku Batin Sembilan. Kubu berasal dari kata ngubu atau ngubun dari bahasa Melayu yang berarti bersembunyi di dalam hutan. Orang sekitar menyebut suku ini sebagai "Suku Kubu". Namun, baik Orang Rimba maupun Batin Sembilan tidak ada yang menyebut diri dan kelompok sebagai Suku Kubu. Oleh karena itu, panggilan ini kurang disukai karena bermakna peyorasi atau menghina.

Menurut (Muchlas,1975) menyatakan bahwa ia telah mempelajari berbagai cerita lisan mengenai Suku Anak Dalam. Beberapa cerita itu adalah Tambo Anak Dalam dari Minangkabau, Buah Gelumpang, Cerita Seri Sumatera Tengah, Cerita Orang Kayu Hitam, Cerita Perang Ja mbi dengan Belanda, Cerita Turunan Ulu Besar dan Bayat, Cerita Tentang Orang Kubu, dan Cerita Tambo Sriwijaya. Dari banyaknya cerita tentang sejarah

© Universitas Negeri Padang

230



orang-orang Anak Dalam, Muchlas mengambil kesimpulan bahwa Suku Anak Dalam berasal dari 3 keturunan, yaitu Keturunan Minangkabau yang bermukim di Kabupaten Bungo Tebo dan Mersan, Keturunan Sumatera Selatan yang bermukim di Kabupaten Batanghari, dan Keturunan Jambi Asli yang merupakan Kubu Air Hitam di Kabupaten Sarolangun Bangko.

Manurung (2013) menyebutkan bahwa Suku Anak Dalam menganggap hutan adalah tempat hidup dan rumah mereka sejak dulu. Itulah sebabnya, mereka tidak mau menetap dan mencari nafkah di luar hutan karena tidak sesuai dengan cara hidup mereka Suku Anak Dalam mendapat warisan dari leluhur mereka berupa pengetahuan tentang pengelolaan hutan yang sesuai dengan pandangan mereka. Dalam pandangan mereka, dunia adalah karena kehidupan yang harus dijaga keberadaannya karena sudah dititahkan oleh dewa. Budaya Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan cara mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kosakata yang berkaitan hal tersebut, antara lain, meremu, betilik, dan beburu.

Menurut Ermitati (2014: 153-164) Suku Anak Dalam memiliki tradisi yang sangat unik karena tradisi tersebut dilakukan sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki, yakni kepercayaan animisme. Tradisi yang ada dalam budaya Suku Anak Dalam, antara lain basale, manumbai, dan melangun. Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan animisme dan memuja roh nenek moyang. Kepercayaan Suku Anak Dalam tersebut terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. Suku Anak Dalam percaya bahwa jika ada anggota keluarga mereka menderita suatu penyakit, mereka percaya bahwa para dewa, roh, serta makhluk halus yang mengganggu manusia. Oleh sebab itu, untuk mengobati orang sakit mereka akan melakukan tradisi pengobatan Tradisi pengobatan Suku Anak Dalam bertujuan untuk membersihkan atau mengusir roh jahat yang bersemayam dalam tubuh orang sakit Dalam bahasa Kubu, tradisi pengobatan itu disebut basale.

Di masa sekarang Suku Anak Dalam mulai terancam kehidupannya. Hutan tempat suku anak dalam tinggal dan berburu makanan sehari – hari sudah banyak ditebang dan dijadikan kebun sawit dan karet. Suku Anak Dalam mendapatkan udara tidak segar akibat penebangan dan pembakaran hutan, sumber air sungai dan danau sumber kehidupan suku anak dalam juga mulai tercemar akibat aktivitas penambangan emas tanpa izin (PETI) serta binatang buas hutan (seperti harimau, beruang) tidak jarang menerkam Suku Anak Dalam dan masyarakat sekitar akibat penebangan yang pasif. Pengaruh Penebangan Hutan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh penebangan hutan oleh masyarakat "luar" yang semakin hari menyudutkan dan meminggirkan mereka secara pelan tapi pasti. Penebangan hutan membuat kekurangan lahan dan keperluan adat-istiadat serta kebutuhan hidup Suku Anak Dalam, terjadi kerusakan tatanan (sistem) nilai budaya karena hilangnya wilayah sebagai tempat mempertahankan tradisi leluhur.

Menurut (Baharudin,2010) menyatakan bahwa Dusun Selapik adalah salah satu dusun yang terdapat di Desa Nyogan di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Dusun ini memiliki salah satu keunikan, dimana 50 % dari jumlah penduduknya adalah Suku Anak Dalam (SAD), yang hidup berdampingan dengan warga desa. Suku Anak Dalam yang bermukim di Dusun Selapik sudah bermukim permanen di kawasan dekat dengan pemukiman penduduk biasa, dan tidak berpindah-pindah, seperti kebiasaan SAD lainnya. Kehidupan yang unik dan eksotik merupakan sebab kepopuleran mereka.

Ditengah modernisasi yang berkembang pesat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyangnya. Oleh sebab itu SAD masih dianggap primitive. Anak-anak SAD di Dusun Selapik tidak mengikuti sekolah formal sama sekali, mereka hanya belajar di sanggar belajar “Meraih Mimpi”. Sanggar Belajar ini dibina oleh Karang Taruna Setempat, dan waktu belajarnya hanya 3 kali seminggu, pada jam 16 -18 WIB dengan fasilitas seadanya.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dan wawancara langsung dengan kepala Dusun diperoleh informasi bahwa masalah biaya merupakan penyebab utama yang menyebabkan anak-anak SAD tidak bersekolah. Berdasarkan hasil penelitian Rahmawanta (2013) pada Suku Dayak bahwa keadaan sosial ekonomi kurang mendukung untuk membiayai pendidikan menyebabkan anak-anak putus sekolah, orang tua lebih suka menyuruh anaknya bekerja membantu orang tuanya, serta pada umumnya orang tua masih memandang keliru terhadap arti penting pendidikan bagi kepentingan anak-anak.

Melihat dari begitu banyak keberagaman suku anak dalam, maka penulis tertarik untuk mengangkat kehidupan suku anak dalam kedalam karya seni grafis yang menggunakan prinsip – prinsip seni rupa dan unsur – unsur seni yang memakai teknik cetak tinggi melalui media seni grafis, penulis mencoba mengeksplor, mengangkat serta memperkenalkan bentuk, teknik , media serta tema- tema yang sesuai dengan kehidupan suku anak dalam dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan kehidupan suku anak dalam.

Metode

Konsep penciptaan tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu , Tahap pertama merupakan tahapan persiapan, tahapan pengamatan yang penulis lakukan tentang fenomena sosial yang terjadi lingkungan sekitar yang berkaitan dengan Suku Anak Dalam. Tahap kedua adalah elaborasi, yaitu penulis memahami dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial Suku Anak Dalam yang terjadi dilingkungan sekitar. Fase kedua adalah elaborasi, pada fase ini memahami dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan pendidikan orang rimba dan fenomena sosial yang berkaitan dengan budaya Suku Anak Dalam, yang akan penulis jadikan sebagai karya akhir. Tahap ketiga adalah tahap sintesis, penulis memadukan konsep karya dengan objek Suku Anak Dalam. Tahap keempat adalah tahap mewujudkan konsep, yaitu menuangkan ide dan pemikiran diatas kertas dengan sketsa, mentranfer sketsa, menyiapkan alat dan bahan, dan proses pengolahan akhir dan finishing. Pada tahap kelima atau terakhir, penulis menyelenggarakan pameran karya akhir yang bertempat di galeri FBS UNP. Selain pameran, tingkat penyelesaian ini juga mencakup dokumentasi berupa katalog pameran dan laporan karya akhir.

Pada proses pembuatan karya penulis sedikit megalami kesulitan pada saat pembuatan sketsa. Selain itu cara mendekripsikan makna karya, namun proses dan bimbingan yang dilakukan dosen pembimbing dapat menemukan pemecahan dari kesulitan tersebut.

Hasil

Karya 1



“ NGUBUN”
5/5 Linocut
60,5 cm x 45 cm
2022

Karya ini terinspirasi dengan Suku Anak Dalam yang menetap di hutan seperti orang yang sedang bersembunyi di hutan. Karya ini mengekspresikan tentang figur anak yang bersembunyi di hutan seakan – akan penasaran dengan dunia luar. Semak – semak menggambarkan bahwa figur anak sedang bersembunyi. Pada bagian background penulis memakai seperti bunga, daun – daun serta semak – semak agar terlihat kesan berada di hutan. Penempatan objek utama di tengah, karya ini menerapkan prinsip keseimbangan simetris agar menunjukkan bahwa objek utama menjadi pusat perhatian dan tampak fokus dan padat. Pada bagian objek yang kecil penulis menggunakan mata pisau cukil berbentuk “V” sedangkan pada objek yang besar penulis menggunakan mata pisau cukil berbentuk “U”.

Karya 2



“Betilik”
3/5 Linocut
51,7 cm x 45,5 cm
2022

Karya ini terinspirasi dari cara Suku Anak Dalam memenuhi kebutuhan makanan mereka. Terkesan sederhana dan sabar dalam menjalani kehidupan. Karya ini memvisualisasikan dua figur Suku Anak Dalam yang sedang menangkap ikan di sungai dan membidik ikan secara diam – diam dengan menggunakan tombak atau dalam kosa kata suku anak dalam dikenal dengan betilik. Semangat dan harapan yang dilakukan divisualkan dengan dua figur yang berusaha menangkap ikan dengan menggunakan

tombak dari pada jala. Hal ini dilakukan supaya ikan yang didapat sesuai dengan keperluan.

Penulis menggunakan prinsip keseimbangan yang digunakan dalam karya tersebut dengan memakai keseimbangan simetris untuk menempatkan objek utama dibagian tengah agar menjadi pusat fokus utama. Terdapat unsur gelap terang pada karya terlihat bayangan pada kaki figur karena mampu membuat suatu karya menjadi lebih hidup dan seimbang. Karya ini menggunakan pisau cukil seperti huruf "V" untuk menghasilkan cukilan garis yang tipis teratur, garis ritmis digunakan untuk memvisualisasikan objek karya dengan mengikuti alur bentuk objek. Proses pembuatan detail objek dicapai dengan memperhatikan elemen gelap terang. Area yang terang dicukil dengan piasau cukil berbentuk "U".

Karya 3



“Manumbai”
4/5 Linocut
51 cm x 66,5 cm
2023

Karya ini terinspirasi dari kegiatan pengambilan madu yang dilakukan Suku Anak Dalam yang dilakukan memakai cara “juagan” (orang yang memanjat pohon sialang) untuk mencari madu. Karya ini memvisualisasikan seorang juagan yang sedang memanjat pohon untuk mengambil madu dibantu oleh tali dan dipunggungnya terdapat wadah untuk tempat madu. Madu yang diambil oleh “juagan” diturunkan menggunakan “sangkorot” adalah tali tercipta dari rotan yang dipakai Suku Anak Dalam berfungsi menurunkan madu dari pohon sialang. Keseimbangan dalam karya ini cukup memperhatikan keseimbangan antara setiap sisi berdasarkan komposisi bidang. Namun tetap memunculkan objek sebagaimana bentuk aslinya dengan sudut pandang mata katak.

Penikmat karya akan berfokus pada sudut pandang yang diambil oleh seniman. Karena penekanan pada karya ini ada pada sudut pandang dan point view yang mewujudkan sosok Suku Anak Dalam yang sedang melangsungkan kegiatan yang biasa disebut dengan manumbai. Karya ini mengungdung proporsi yang cukup ekstrim namun tetap memperhatikan unsur- unsur lainnya agar mempunyai keseimbangan yang kompleks diatas prinsip – prinsip kesenirupaan. Penggunaan latar berwarna putih datar menekankan objek dan detail gambar dan memberi efek keselarasan pada karya. Objek

dalam karya tersebut diciptakan menggunakan garis – garis ang secara ritmis mengikuti arah bentuk objek dengan memperhatikan elemen gelap terang.

Karya 4



“Besale”

5/5 Linocut

60 cm x 47 cm

2022

Karya ini terinspirasi dari sebuah ritual penyembuhan besale yang dilakukan Suku Anak Dalam. Seperti pengobatan tradisional yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Karya ini mengekspresikan tentang pengobatan yang dipimpin oleh dukun dari Suku Anak Dalam yang sedang mengalami suatu penyakit, penyakit itu dibawa oleh dewa yang marah karena ulah manusia. Maka jika keluarga atau saudara mereka yang sakit harus dilakukan ritual upacara besale. Pencahayaan pada karya dari arah depan samping kanan dipakai agar lebih hidup dan terkesan indah. Pada bagian lantai balai dibuat garis cukilan yang tidak sama rata untuk memberikan kesan yang tidak monoton. Komposisi disusun secara informal dengan menghadirkan beberapa objek berupa figuran. Bentuk ukuran landscape yang dipakai dalam karya karena didalam terdapat pemandangan balai yang luas dan figur yang banyak.

Karya 5



“ Mantra – Mantra”

3/5 Linocut

41 cm x 52cm

2023

Karya ini terinspirasi dari proses ritual besale tentang keadaan orang yang sedang membacakan mantra – mantra untuk memanggil roh atau jermalang yang diiringi dengan

musik radab yang dimainkan bersamaan dengan membaca mantra (sale). Suasana keadaan rumah digambarkan dengan beberapa figur yang sedang duduk dan ada juga yang berdiri sambil membacakan mantra seraya berdoa agar mudah dipanggil dan dimintakan bantuannya ditambah dengan menyediakan berbagai macam sesajian harum – haruman seperti bunga, daun – daunan dan bahkan dari sumber lain seperti pisang, kue – kue dan sebagainya.

Dengan menempatkan objek utama di bagian tengah yang menjadi titik fokus, karya ini menerapkan prinsip keseimbangan sentral terlihat pada objek walaupun jumlahnya tidak seimbang kiri kanan tetapi memiliki kesan seimbang, dengan memposisikan objek utama di tengah agar dapat menunjukkan objek utama terlihat fokus, kokoh, statis dan menjadi pusat perhatian. Sedangkan dari segi garis lebih terlihat kasar dan spontan, terlihat pada bagian latar belakang yang bertekstur kasar pada permukaannya. Pencahayaan yang dipakai dari atas agar terkesan seperti cahaya lampu yang berfokus pada bagian tengah objek. Bentuk ukuran potret yang dipakai dalam karya agar objek figur berdiri terkesan tinggi.

Karya 6



“Penangkal Bala”

4/6 Linocut

51 cm x 45 cm

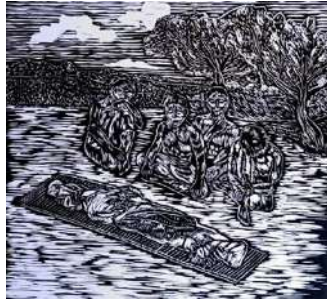
2022

Karya ini terinspirasi oleh fungsi dari ritual besale yang bukan hanya sebagai ritual penyembuhan penyakit tetapi ritual besale juga digunakan sebagai menolak bala atau penolak bencana. Seperti jika harta yang hilang/ dicuri maka melalui besale dapat meminta bantuan Sidi untuk mencari keberadaan harta benda tersebut.

Pada karya ini penulis memvisualkan dua figur yang sedang menjalani proses awal ritual besale berdoa untuk mengharapkan keberkahan dan dijauhkan dari malapetaka. Prinsip keseimbangan yang digunakan dalam karya menggunakan keseimbangan simetris dengan menempatkan objek utama sebagai titik fokus dibagian tengah. Karya ini memvisualisasikan beberapa figur yang sedang membacakan mantra – mantra untuk menolak bala(bencana) terdapat figur pada bagian tengah yang terlihat sedang mengangkat tangan seperti pemimpin doa pada ritual basale di ikuti dengan beberapa figur yang mengikuti proses tersebut. Penggunaan latar datar mampu menekankan detail objek figur dan memberikan kesan keselarasan pada karya. Menyesuaikan latar belakang yang lebih terang dari dan objek yang lebih gelap untuk mewujudkan keseimbangan pada karya. Karya ini memvisualisasikan kekhawatiran

penulis mengenai tradisi dan kebudayaan Suku Anak Dalam yang sudah mulai menghilang seiring berjalannya waktu.

Karya 7



“Rela”

3/5 Linocut

51,9 cm x 47 cm

2023

Karya ini terinspirasi dari tradisi Suku Anak Dalam ketika ditinggal oleh anggota keluarga. Karya ini memvisualisasikan suatu jenazah yang dibungkus oleh kain dan ditutupi oleh daun – daun dan beberapa figur manusia yang merupakan anggota keluarga yang ditinggal yang sedang bersedih, menangis, meraung meratapi kesedihan ditinggal oleh salah satu anggota keluarga. Ketakutan dan kesedihan divisualkan dengan seorang figur wanita yang duduk membungkuk dan menangis merasakan kesedihan. Objek pada karya tersebut diciptakan memakai garis – garis secara ritmis mengikuti arah gambaran objek dengan mengamati elemen value. Objek yang menarik dalam karya tersebut dapat dilihat pada objek jenazah. Pada bagian tanah dalam karya ini memakai pisau cukil berbentuk “U” yang berukuran sedang untuk mempermudah proses. Objek dibuat miring agar tampak hidup dan tidak terkesan monoton.

Karya 8



“Melangun”

3/5 Linocut

60 cm x 47 cm

2023

Karya ini terinspirasi dari tradisi Suku Anak Dalam pada saat kehilangan sanak saudara yang memvisualisasikan tradisi Suku Anak Dalam yang berpindah dari tempat

tinggal semula untuk menghilangkan kesedihan yang disebabkan oleh kepergian sanak saudara atau dalam kosa kata Suku Anak Dalam dikenal dengan melangun. Suku Anak Dalam pindah tempat selama beberapa tahun, selepas kesedihan berlalu mereka kembali kelokasi semula.

Figur seorang pria yang menggambarkan mengangkat barang bawaan untuk berpindah tempat (melangun) dan beberapa figur lainnya yang sedang menggotong barang bawaannya diatas bahunya. Pada bagian background penulis terinspirasi dari salah satu kawasan tempat tinggal Suku Anak Dalam yang bernama Bukit 12. Pada posisi objek figur memiliki kesan keseimbangan sehingga terkesan harmonis. Cahaya yang digunakan pada karya ini yaitu dari arah depan. Garis cukilan disusun pada karya dengan mencukil garis spontan yang ditemukan pada bagian tanah. Prinsip irama yang dipakai dalam karya menggunakan irama "progresif" terlihat pada bagian rumput.

Objek pada karya diwujudkan memakai garis yang mengikuti alur bentuk objek, memakai pisau cukil berbentuk "V" untuk menciptakan garis tipis yang teratur. Pada bagian awan menggunakan pisau cukil berebentuk "U" untuk mempermudah dalam memblok objek.

Karya 9



" Sorai dan Angan"
5/5 Linocut
41cm x 60cm
2022

Karya ini memvisualisasikan keadaan Suku Anak Dalam yang kehilangan hutan dan sumber daya alam yang menyebabkan Suku Anak Dalam mengalami kelebihan penduduk akibat pembukaan hutan untuk perkebunan besar, migrasi yang semakin mempersempit wilayah jelajah mereka. Mereka harus menjalani perubahan ini untuk bertahan hidup. Objek figur pada karya ini menggambarkan keresahan Suku Anak Dalam yang sedang menghadapi perubahan dikarenakan hutan tempat berburu mereka sudah tidak ada. Pada bagian background karya terdapat pohon - pohon yang ditebang menggambarkan hutan yang sudah hilang. Objek karya diwujudkan melalui penggunaan garis ritmis mengikuti bentuk objek dengan mengamati elemen kontras.

Hal yang menarik dalam karya ini ditunjukkan oleh objek figur yang menggambarkan objek yang tampak lebih gelap dan mampu menciptakan kontras untuk membuat objek

tersebut lebih menonjol. Penggunaan latar yang lebih terang mampu menonjolkan detail objek, menciptakan keseimbangan dan memberikan kesan keselarasan pada karya.

Karya 10



“ Pengembangan Diri”

5/5 Linocut

51cm x 45cm

2023

Karya ini terinspirasi dengan pendidikan yang sudah masuk kedalam kawasan Suku Anak Dalam pada masa sekarang. Pendidikan adalah hal penting dalam hidup, karena melalui pendidikan bisa meningkatkan keterampilan dan mengatasi masalah, menaikkan perekonomian dan membuat lapangan kerja yang baik. Karya ini memvisualisasikan objek figur Suku Anak Dalam yang sedang belajar dan terdapat guru yang sedang mengajarnya. Pada bagian belakang terdapat objek figur yang sedang memeluk buku menggambarkan bahwa pendidikan sangat membutuhkan pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Objek dalam karya tersebut diciptakan menggunakan garis – garis yang secara ritmis mengikuti arah bentuk objek dengan memperhatikan elemen gelap terang. Yang menjadi titik fokus pada karya ditunjukkan oleh objek figur guru yang sedang mengajarkan seorang anak. Penulis memilih background hutan rimba untuk mendapatkan suasana dikawasan hutan Suku Anak Dalam. Garis cukilan yang ditampilkan dalam karya lebih kasar dan spontan, tampak pada bagian pohon untuk menekankan bentuk pohon yang bertekstur dan kasar dipermukaannya. Karya ini terinspirasi dari kegelisahan penulis terhadap kehidupan Suku Anak Dalam yang minim akan pendidikan. Pendidikan adalah sesuatu yang asing bagi Suku Anak Dalam hal yang asing bagi Suku Anak Dalam, membaca dan menulis bukanlah hal yang umum bagi Suku Anak Dalam.

Simpulan

Konsep penciptaan yaitu memvisualisasikan objek figur Suku Anak Dalam dengan kegiatan sehari – hari dan tradisi suku anak dalam seperti kegiatan manumbai, betilik, melangun, basale dan lain – lain, dimana objek mewakili kekhawatiran dan pengalaman penulis. Kegelisahan penulis akan keadaan Suku Anak Dalam dimasa sekarang yang akan berpengaruh dengan tradisi/kebudayaan serta kebiasaan sehari- hari Suku Anak Dalam yang mulai perlahan menghilang dikarenakan keadaan hutan kawasan tempat tinggal Suku Anak Dalam yang makin sempit. Objek dalam karya ini diciptakan menggunakan teknik relief print dengan media linocut. Pewarnaan dilakukan dengan memakai warna

monokromatik. Penempatan objek karya pada bidang gambar diserasikan agar terlihat menarik dan bervariasi. Tema pada karya ini mencakup kebudayaan harus dilestarikan, perasaan gelisah untuk dapat bertahan hidup, sebuah harapan kesembuhan, pengaruh perubahan alam terhadap kehidupan yang akan datang.

Metode penciptaan dimulai membuat sketsa diatas kertas. Metode ini adalah untuk mengeksplorasi beragam kemungkinan bentuk dan tata susun objek sebelum dipindahkan kepermukaan karet lino. Langkah berikutnya adalah awal pemindahan sketsa ke media karet lino. Pemindahan sketsa pada permukaan karet lino digarap dengan memakai pensil dan diperjelas dengan spidol. Langkah selanjutnya adalah menggunakan pisau cukil berbentuk "V" dan "U" untuk membuat detail. Penggunaan pisau cukil disesuaikan dengan kebutuhan objek yang dicukil. Tujuannya adalah untuk menghasilkan bentuk dan detail objek yang diinginkan. Karet lino yang sudah selesai dicukil selanjutnya di roll memakai tinta cetak yang sudah disiapkan dan diratakan diatas kaca. Tinta cetak tersebut dipindahkan pada permukaan karet lino hingga merata, kemudian ditempelkan pada media kertas. Langkah terakhir dalam pembuatan karya seni grafis adalah pencatatan edisi karya. Masing – masing karya diberikan nomor edisi pada margin kiri bawah karya, judul karya pada margin tengah bawah karya. Pencatatan edisi karya bermaksud memberikan tanda bahwa setiap karya dicetak dalam nomor tertentu.

Karya yang dihasilkan sebanyak 10 karya grafis diberbagai tahun pembuatan antara lain : "Ngubun" (60,5 x 45cm), "Basale" (60 x 47cm), "Mantra - Mantra" (41 x 52 cm), "Pengkak Bala" (51 x 45cm), "Betilik" (51,7 x 45,5cm). "Manumbai" (51 x 66,5 cm), "Rela" (51,9 x 47 cm), "Melangun" (60 x 47 cm), "Sorai dan Angan" (41 x 60 cm), "Pengembangan Diri" (51 x 45cm).

Referensi

Baharudin, E. 2010. Pendidikan Suku Anak Dalam : Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistik Ke Konstruktivisme. Forum Ilmiah Volume 7. Nomor 2. P: 100-104.

Ermitati. 2014. Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Kosakata Bahasa Kubu (The Expression of Anak Dalam Tribe's Culture Through Vocabulary of Kubu Language). vol. 10 no 2, November 2014. Diambil dari : <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id> (22 Oktober 2014).

Manurung, Butet. 2013. Sekola Rimba. Yogyakarta: Insist Press.

Munawir, Muchlas. 1975. Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi Provinsi Jambi. Jambi: Kanwil Depsos Provinsi Jambi.

Rahmawanta, Sulis. 2013, "Bersama Masyarakat Membangun Pendidikan". Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.1 No.2 November 2013, Halaman 12-15.